

PENANAMAN MODAL ASING DAN MANAJEMEN RESIKO



AHMAD HELMI FUADI

Mahasiswa Ilmu
Ekonomi dan Studi
Pembangunan
Angkatan '95
FE UGM

Keterbatasan modal saat ini masih merupakan masalah serius yang dihadapi oleh negara-negara berkembang dalam menjalankan pembangunannya. Kelangkaan sumber daya modal ini membentuk *vicious circle*, dengan terbatasnya modal akan menjadikan rendahnya produktivitas, yang mengakibatkan minimnya pendapatan masyarakat. Sehingga berimplikasi pada rendahnya tabungan, dan kembali pada minimnya investasi.

Dalam keterkaitannya untuk pemecahan permasalahan diatas, salah satu kebijakan yang diambil adalah peningkatan investasi melalui penanaman modal asing. Setidaknya PMA memiliki keunggulan jika dibandingkan pinjaman komersial untuk pembiayaan pembangunan. PMA diharapkan tidak hanya sebagai sumber modal asing yang akan mengurangi beban fiskal dan resiko terhadap negara, tapi juga sarana akselerasi transisi negara *berkembang menjadi negara industri*, dengan pemenuhan terhadap *kebutuhan teknologi, manajemen, pemasaran, produktivitas dan kinerja ekspor*.

PMA ini diharapkan tidak sekedar sebagai suatu portfolio dan spekulasi, lebih dari itu PMA harus memberi arti pada peningkatan produktivitas modal yang menuntut peningkatan kapasitas internal (teknologi, skill, dan manajemen).

Besarnya arus PMA ini tergantung pada faktor-faktor pendorong yang ada di negara asal PMA seperti tingkat upah dan harga tanah yang makan tinggi, maupun faktor-faktor penarik yang ada di negara tujuan PMA. Faktor-faktor penarik utama yang menentukan antara lain, adalah:

1. Keunggulan lokasional (*locational advantages*) untuk menarik calon investor asing menanamkan modalnya. Keunggulan ini akan menjadi daya tarik bagi calon investor untuk kepentingan bisnisnya. keunggulan lokasional ini dapat berupa potensi pasar domestik yang besar, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, inflasi yang rendah, tenaga kerja yang murah, melimpahnya sumber daya alam, dan ketersediaan infrastruktur.
2. Kebijakan makro ekonomi. Kebijakan ini adalah salah satu determinan

pokok lain calon investor asing. Jika pemerintah tidak berpegang teguh dan konsekuen terhadap kebijakan fiskal dan moneter, maka akan membingungkan para investor tersebut, karena mempersulit perhitungan cost-benefit dan mempertinggi resiko penanaman modal.

3. Stabilitas politik . Walaupun penilaian terhadap stabilitas politik setiap negara sangat subyektif dan tergantung pada persepsi calon investor mengenai negara tersebut , namun persepsi mengenai stabilitas politik ini adalah salah satu faktor yang sangat menentukan apakah PMA di negara tersebut akan dilaksanakan atau tidak.
4. Perlakuan yang tidak diskriminatif terhadap PMA. Suatu faktor daya tarik yang lain adalah apakah pemerintah negara tuan rumah memberikan perlakuan yang sama terhadap investor asing. pada umumnya perusahaan multinasional kurang tertarik mengadakan investasi di negara-negara yang mengandalkan diskriminasi terbuka ataupun terselubung terhadap para investor asing.
5. Tenaga kerja terampil. Dengan berkembangnya negara, teknologi produksi dan manajemen secara umum, upah buruh yang rendah mungkin tidak lagi menjadi daya tarik bagi PMA. Tenaga kerja yang kini terutama diperlukan perusahaan multinasional bukanlah tenaga kerja yang murah dan tidak mempunyai ketrampilan , tetapi tenaga kerja yang terampil yang mampu berkerja dengan teknologi canggih yang digunakann perusahaan tersebut.

MANAJEMEN RESIKO

Negara - negara sedang berkembang memang sangat membutuhkan dana investasi langsung, terutama untuk membangun

infrastrukturnya. Namun jangan sampai membuat mereka mengorbankan kepentingan nasional yang lebih besar, seperti nasib pengusaha kecil dan menengah, ataupun kedaulatan untuk menentukan dan memilih sendiri jenis-jenis investasi yang diperlukan.

Faktor kritis yang harus selalu diingat pemerintah dalam menghadapi derasnya arus modal asing yang masuk, adalah berapa besar modal yang bisa diserap dan berkelanjutan, dan berapa yang sangat rawan dipengaruhi faktor-faktor jangka pendek atau bersifat unsustainable dan bisa ditarik sewaktu-waktu dan dijadikan permainan para spekulasi.

Manajemen resiko (*Risk management*) merupakan salah satu faktor yang harus selalu diperhatikan. Semakin terbuka suatu pasar domestik akan semakin meningkatkan resiko yang harus dihadapi pemerintah dan swasta, baik itu berupa resiko nilai tukar, resiko kredit ataupun suku bunga. Jangan sampai suatu negara hanya dijadikan bulan-bulanan para spekulasi.

Salah satu cara untuk menghadapi ini mungkin perlu kita simak pendapat Thee Kian Wie, sejarawan ekonom pada Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan LIPI, bahwa kebijakan PMA yang restriktif sebenarnya bukan hambatan yang terbesar dalam persepsi investor asing, asal kebijakan restriktif ini ditempuh secara konsisten dalam jangka panjang. Dengan aturan main yang jelas yang diberlakukan secara konsisten pula, perkiraan tentang kelayakan ekonomi suatu proyek dapat dilaksanakan. Tetapi jika konsistensi dalam kebijakan PMA tidak dipegang teguh, maka timbul bahaya bahwa kita akan kurang mampu untuk menarik PMA bonafid yang merencanakan untuk mengadakan investasi jangka panjang. Malahan ada bahaya bahwa PMA yang tertarik untuk mengadakan

investasi hanyalah investasi spekulatif jangka pendek , yang hanya mencari peluang untuk memperoleh rente yang tinggi.

Ulah para pelaku pasar secara agregat bisa berpotensi menimbulkan resiko sistemik, meskipun secara sendiri-sendiri aksi tersebut sebenarnya cukup beralasan untuk ditempuh. Misalnya ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar menurun maka para pengusaha akan beramai-ramai membeli dollar, sehingga harga dollar akan makin naik dan rupiah terdepresiasi.

Untungnya selain menawarkan resiko yang makin kompleks pasar global juga memberi banyak pilihan, instrumen investasi dan cara mengelola untuk mengurangi resiko . Hal ini memungkinkan negara melakukan diversifikasi dalam neraca keuangan untuk mencari posisi seaman mungkin, yaitu dengan membiarkan masuknya investasi modal asing dalam bentuk lain serta membiarkan pelaku domestik (baik pemerintah maupun swasta) memiliki aset di luar negeri.

Meskipun diversifikasi aset dan utang internasional juga bisa meningkatkan potensi pertumbuhan suatu negara atau membantu negara mengelola atau menurunkan resiko tradisional yang dihadapi, hal seperti itu hanya bisa dilakukan jika negara tersebut bertindak hati-hati.

Sudah banyak contoh nergara yang kacau karena gagal mengelola resiko, atau salah mengelola resiko karena pemahaman yang tidak lengkap mengenai pasar dan instrumennya, misalnya kerugian besar yang dialami Malaysia dalam transaksi valuta tahun 1992, atau kasus Meksiko , dan baru-baru ini yang terjadi di Thailand dan kawasan ASEAN lainnya.

(Dari berbagai sumber)